

## CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU ANAK 20 CERITA MANIS DIAMBIL DARI MAJALAH BOBO

Linda Yuswara  
Universitas Sebelas Maret

### Abstrak

Sastra anak merupakan karya sastra yang dibuat oleh orang dewasa maupun anak-anak yang ditujukan untuk anak-anak. Sastra anak biasanya bersifat mendidik dan menanamkan pesan moral tertentu. Sastra anak tak lepas dari wacana-wacana tertentu. Sastra anak yang masih digemari oleh anak-anak hingga sekarang adalah cerpen-cerpen dari *Majalah Bobo*. Penelitian ini akan membahas mengenai citra perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Bobo* yang terdapat pada buku kumpulan cerpen berjudul *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo* yang dicetak pada tahun 2016 oleh PT Gramedia. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut tak lepas dari wacana mengenai bias gender dan citra perempuan. Citra perempuan dalam cerpen-cerpen *Majalah Bobo* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu perempuan sebagai makhluk yang irasional dan perempuan dalam figur seorang ibu. Bias gender dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu *toxic* maskulinitas dan subordinasi perempuan. Kedua aspek penting tersebut kemudian dihubungkan dengan pengarang dan *Majalah Bobo*. Hubungan antara pengarang, *Majalah Bobo*, dan citra perempuan dibagi menjadi dua aspek, yaitu pengarang, citra perempuan, dan *toxic* maskulinitas, serta *Majalah Bobo*, citra perempuan, dan *toxic* maskulinitas. Ideologi dan pandangan pengarang dan *Majalah Bobo* mengenai gerakan feminisme merupakan aspek paling penting dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** citra perempuan; feminisme; majalah *Bobo*; *toxic* maskulinitas; pengarang

### Abstract

*Children's literature is a literary work created by adults and children intended for children. Children's literature is usually educational and instills certain moral messages. Children's literature cannot be separated from certain discourses. Children's literature that is still favored by children until now is short stories from Bobo Magazine. This study will discuss the image of women in short stories from Bobo magazine contained in a collection of short stories entitled 20 Sweet Stories Taken from Bobo Magazine which was printed in 2016 by PT Gramedia. This type of research is descriptive qualitative. The analytical method used is descriptive analytical method which is done by describing the facts which are then followed by analysis. The results of the analysis show that these short stories cannot be separated from discourses about gender bias and the image of women. The image of women in Bobo Magazine's short stories can be classified into two, namely women as irrational beings and women in the figure of a mother. Gender bias in this study is divided into two, namely toxic masculinity and women's subordination. These two important aspects are then linked to the author and Bobo Magazine. The relationship between the author, Bobo Magazine, and the image of women is divided into two aspects, namely the author, the image of women, and toxic masculinity, and Bobo Magazine, the image of women, and toxic masculinity. The ideology and views of the author and Bobo Magazine on the feminist movement are the most important aspects in this research.*

**Keywords:** female image; feminism; Bobo magazine; toxic masculinity; author

## PENDAHULUAN

Karya sastra anak tidak lepas dari paham feminisme. Tidak jarang karya sastra anak banyak menampilkan citra atau gambaran perempuan di dalamnya, misalnya mengambil contoh dari cerita anak "Legenda Danau Toba" yang mengajarkan anak agar tidak durhaka terhadap orang tua, terutama ibu. Terlepas dari pengajaran tentang tidak boleh durhaka pada ibu, terdapat wacana bahwa seorang wanita melalui tokoh ibu merupakan sosok pengutuk, pendendam, dan mengerikan karena tega mengubah anaknya menjadi batu.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu. Penelitian mengenai gender dalam sastra anak pernah diteliti oleh Anggraini (2016). Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa tokoh perempuan dalam berbagai cerita anak Indonesia masih digambarkan sebagai tokoh yang tidak banyak berperan penting, tokoh perempuan hanya digambarkan sebagai pelengkap.

Penelitian terdahulu lainnya adalah dari Himawati (2014). Penelitian tersebut membahas anggapan patriarki tentang pembagian gender dengan sektor pekerjaan, seperti perempuan yang harus di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik mulai berubah. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan bahwa cerpen "Clemek Raka" memuat wacana kesetaraan gender. Dalam hal ini, seorang anak laki-laki memiliki hobi domestik, yaitu memasak yang didukung oleh kedua orangtuanya.

Topik gender dan buku anak juga pernah diteliti oleh Sari dkk. (2010). Penelitian tersebut lebih menyoroti gambar pada buku anak yang merepresentasikan perspektif gender. Penelitian serupa sudah pernah diteliti oleh Rahayu (2009). Dalam penelitian tersebut, ditemukan relasi tidak seimbang antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan anak laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Romadhon (2016). Dalam penelitian itu, dibahas penokohan anak perempuan dalam cerpen-cerpen *Majalah Bobo* edisi April-Juni 2015 yang diamati dalam tiga variabel, yakni fisik, sosial, dan psikis. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis.

Penelitian feminisme sebelumnya telah dilakukan Anggraini (2012). Penelitian itu memfokuskan kajian pada citra perempuan yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu*. Penelitian itu lebih mendeskripsikan struktur cerita dalam novel *Tanah Tabu*, seperti alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Kajian difokuskan pada representasi citra perempuan dalam novel tersebut yang mendapat simpulan tentang tiga kategori citra perempuan, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

Sastra anak menurut Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2018, p. 5) mengatakan bahwa Sastra anak memiliki arti citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, pengalaman moral dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Sastra anak kerap

dijadikan bacaan untuk sarana didik anak-anak. Belajar melalui media cerita merupakan sarana belajar yang lebih menyenangkan untuk anak-anak. Untuk itu, sastra anak kerap memuat pesan moral tertentu dalam ceritanya. Huck mengemukakan bahwa siapa pun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka (Huck, 1987)

Istilah *feminisme* memiliki beberapa pengertian. Menurut Hum (dalam Wiyatmi, 2012, p. 10) mengemukakan bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan. Selain itu, feminisme dapat dipahami sebagai ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat.

Feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada usaha untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut (Fakih, 1996, p. 79). Selanjutnya, Fakih (1996, p. 99-100) menambahkan bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem struktur yang tidak adil bagi perempuan dan kaum laki laki.

Melalui sudut pandang feminisme dapat diasumsikan bahwa karya sastra merupakan sebuah situs budaya yang memuat berbagai macam bentuk ketimpangan sosial yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan. Hakikat feminisme merupakan gerakan transformasi sosial dalam arti tidak memperjuangkan soal perempuan belaka. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang berusaha memperjuangkan dan merebut kembali kepentingan serta hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan karena ketimpangan gender yang terjadi pada dirinya (Fakih, 1996, p. 79). Kajian feminisme harus mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan atau ketidakadilan perempuan dari laki-laki. Sebelum melakukan kajian terhadap feminisme dan yang berhubungan dengan perempuan, konsep utama yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah membedakan antara konsep patriarkat, seks, dan konsep .

Patriarkat menurut Bhasin (1995, p. 25) merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, yang perempuan dikuasai. Dalam budaya patriarkat melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan; perempuan merupakan bagian dari milik laki-laki. Patriarkat membentuk laki-laki sebagai superordinat dan perempuan sebagai subordinat. Kata *patriarkat* mengacu pada sistem budaya,

yakni sistem kehidupan diatur oleh sistem *kebapakan*. Patriarkat merujuk pada susunan masyarakat menurut garis *Bapak*. Kemunculan ideologi patriarkat sering dihubungkan dengan ketidakadilan gender. Patriarkat merupakan sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, dunia dibangun dengan cara berpikir dan dalam dunia laki-laki.

Konsep penting lain yang harus dipahami adalah konsep seks dan konsep gender. Seks merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma. Dengan kata lain, seks merupakan pemberian yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan perbedaan bentuk atau wujud masing-masing atau ciri khas sesuai ketentuan Tuhan (Fakih, 1996, p. 8). Gender membedakan laki-laki (maskulin) dengan perempuan (feminin) secara sosial, mengacu pada unsur emosional, kejiwaan, bukan kodrat, tetapi sebagai proses belajar.

Fakih (1996, p. 12-13) mengungkapkan bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan gender. Dalam perkembangannya, banyak terjadi persoalan sosial yang serius karena dalam penerapannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Dalam hal ini, ketidakadilan gender dan sistem patriarkat mendorong lahirnya feminisme yang mengupayakan peningkatan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki.

Peneliti mengaitkan cerpen-cerpen *Majalah Bobo* dalam buku anak *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo* dengan feminisme dan gender karena buku tersebut merupakan buku kumpulan cerpen yang diambil dari *Majalah Bobo* yang memiliki banyak pembaca terutama kalangan anak-anak. Sastra anak adalah lahan yang tepat untuk menanam wacana-wacana tertentu, tidak terkecuali wacana mengenai feminisme. Dalam cerpen-cerpen *Majalah Bobo* yang terdapat pada buku anak *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo* banyak penulis yang menggunakan figur perempuan, baik anak-anak maupun sosok ibu.

Romadhon (2016) menyatakan bahwa citra perempuan dapat dibangun melalui tiga variabel: psikis, sosial, dan fisik. Melalui pengamatan dari penelitian terdahulu yang dibahas oleh Romadhon, penelitian ini akan mengacu pada tiga variabel tersebut untuk meneliti bagaimana citra perempuan dalam empat cerpen *Majalah Bobo* yang berjudul "Buku Harian Ibu" (2016) karya Mudjibah Utami; "Surat Bu Guru" (2016) karya Kemala P; "Layang-layang Merah Jambu" (2016) karya Pradikha Bestari; dan "Kenangan Tentang Bunda" (2016) karya Mudjibah Utami.

Menurut Haspels (2005, p. 6), perempuan dan (anak perempuan) cenderung terlibat dalam tugas ganda, baik untuk memperoleh penghasilan di dalam atau luar rumah, maupun bertanggung-jawab atas semua atau sebagian besar urusan

keluarga dan tugas rumah tangga. Citra anak perempuan oleh Widaningsih (1999, p. 6) dikatakan lebih lemah, rapuh serta berbagai sifat-sifat femininnya sedangkan anak laki-laki yang dipandang lebih kuat, tidak cengeng dan dengan segala atribut maskulinitasnya mengakibatkan perbedaan perlakuan dan pola pendidikan yang diberikan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap anak, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki sifat feminin dan maskulin meskipun pada masing-masing jenis kelamin ada sifat yang lebih dominan. Pembiasaan perlakuan dan pembagian peran gender dalam keluarga yang tidak seimbang, bahkan menempatkan posisi perempuan sebagai subordinat banyak menimbulkan konflik dalam keluarga yang secara tidak sadar konflik tersebut akan berkembang lebih luas ke konflik masyarakat dan bahkan konflik kemanusiaan.

Anggraini mengatakan bahwa tokoh perempuan dalam berbagai cerita anak Indonesia masih digambarkan sebagai tokoh yang tidak banyak berperan penting, tokoh perempuan hanya digambarkan sebagai pelengkap (Anggraini, 2016). Sementara itu, Himawati (2012) membahas anggapan patriarki, khususnya pembagian gender dengan sektor pekerjaan, seperti perempuan yang harus di sektor domestik dan laki-laki di ranah publik.

Relasi tidak seimbang antara anak laki-laki dan perempuan, yakni anak perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan anak laki-laki sebagai sosok yang kuat juga terdapat pada gambar-gambar dalam buku anak (Rahayu, 2009). Dalam penelitian itu, dideskripsikan bagaimana citra perempuan yang terdapat pada cerpen-cerpen majalah *Bobo* yang meliputi beberapa variable, yaitu sosial, fisik, dan psikis dan menggunakan pendekatan feminisme.

Penelitian ini membahas mengenai citra perempuan dalam bacaan anak yang banyak dikonsumsi anak-anak hingga saat ini salah satunya adalah cerita-cerita dari majalah *Bobo*. Penelitian ini akan membahas mengenai citra perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Bobo* yang terdapat pada buku kumpulan cerpen berjudul *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo* yang dicetak pada tahun 2016 oleh PT Gramedia. Penelitian tentang gender dalam cerita anak Indonesia bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam cerita anak Indonesia yang didasarkan pada penggambaran tokoh perempuan serta peran perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat di dalam teks.

Majalah *Bobo* merupakan majalah anak-anak yang populer di Indonesia sejak tahun '70-an. Eksistensi Majalah *Bobo* masih bertahan hingga sekarang bahkan melebarkan sayapnya di dunia digital melalui laman resmi [bobo.id](http://bobo.id) dan kanal youtube *Majalah Bobo*. Majalah *Bobo* memiliki beberapa rubrik. Salah satunya adalah rubrik cerpen. Cerpen-cerpen majalah *Bobo* merupakan sastra anak yang menceritakan berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan gaya bahasa yang ringan dan sesuai dengan anak-anak. Gambaran-gambaran realitas kehidupan para tokoh melalui cerita tersebut disebut pencitraan tokoh oleh pengarang. Cerpen-

cerpen dalam majalah *Bobo* menjadi menarik dikaji secara feminis karena cerita-cerita ringan yang prinsipnya hanya memberikan pengajaran dan hiburan pada anak-anak dapat memuat citra mengenai perempuan dan bias gender yang dinarasikan oleh pengarang melalui cerita-cerita tersebut.

Cerpen “Buku Harian Ibu” (2016) karya Mudjibah Utami bercerita tentang Mia yang memiliki ibu yang cerewet, galak, dan banyak aturan. Namun ketika Lili, teman Mia menginap menurut Lili ibu Mia sangat baik dan perhatian, hingga suatu ketika Mia menemukan buku harian ibunya yang berisi keluh kesah ibunya yang merasa sepi dan sendirian karena Mia yang sibuk sendiri.

Cerpen kedua adalah “Surat Bu Guru” (2016) karya Kemala P yang bercerita mengenai Iin dan Reza. Reza adalah seorang anak laki-laki yang sering bolos sekolah. Iin adalah anak perempuan yang dititipi surat teguran oleh Bu Guru. Iin merasa kesal dengan Reza karena tidak pernah menghargai surat titipan dari Bu Guru. Reza sering merobek surat tersebut di hadapan Iin. Pada akhirnya Reza menyesal dan meminta maaf pada Iin.

Cerpen “Layang-layang Merah Jambu” (2016) karya Pradikha Bestari bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Dito yang memiliki adik perempuan yang sedang sakit. Karena sangat menyayangi adiknya, Dito memakai baran-barang berwarna Merah Jambu, warna kesukaan adiknya, Amalia. Dito di cap sebagai anak yang keperempuan-perempuanan oleh teman-temannya.

Cerpen berikutnya berjudul “Kenangan Tentang Bunda” (2016) karya Mudjibah Utami bercerita tentang Via yang diasuh oleh eyangnya. Suatu hari Via merasa bersedih karena mendengar omongan Bi Jum, pembantunya. Bi Jum mengatakan bahwa Via diurus oleh Eyang karena bundanya tidak mau mengurus Via. Sempat terlintas di benak Via bahwa saudara-saudara ibunya yang mengasuh anaknya adalah ibu yang lebih bertanggung jawab.

Secara umum, cerpen-cerpen majalah *Bobo* banyak menarasikan gambaran-gambaran tentang perempuan. Seorang perempuan pada dasarnya berposisi inferior berada di bawah dari laki-laki (Djajaneegara, 2000, p. 15). Keempat cerpen tersebut akan diteliti dari aspek pemunculan citra perempuan dan bias gender, serta hubungannya dengan ideologi yang dianut oleh pengarang dan majalah *Bobo*. Melalui narasi-narasi yang terdapat dalam cerpen, akan tergambar bagaimana pandangan pengarang maupun majalah *Bobo* terhadap Gerakan Feminisme. Dalam hal ini, akan terlihat apakah pengarang dan majalah *Bobo* antifeminis atau profeminis.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini adalah citra perempuan dan bias gender dalam cerpen-cerpen majalah *Bobo*. Objek material penelitian ini berupa empat cerpen majalah *Bobo* dari buku kumpulan cerpen berjudul *20 Cerita*

*Manis Diambil dari Majalah Bobo*, yaitu “Buku Harian Ibu” (2016) karya Mudjibah Utami; “Surat Bu Guru” (2016) karya Kemala P; “Layang-layang Merah Jambu” (2016) karya Pradikha Bestari; dan “Kenangan Tentang Bunda” (2016) karya Mudjibah Utami.

Untuk menganalisis, digunakan metode deskriptif analitik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analitik juga dapat digabungkan dengan metode formal. Yang perlu dipertimbangkan adalah metode yang lebih khas merupakan metode utama, misalnya metode formal atau analisis isi kemudian dilanjutkan dengan metode yang lebih bersifat umum (Ratna, 2015, p. 53). Peneliti akan mendeskripsikan secara reflektif citra perempuan dan bias gender, serta mengenai kondisi permasalahan yang disampaikan pengarang dalam cerpen-cerpen majalah *Bobo*. Pembahasan tersebut akan dikelompokkan menjadi tiga yaitu citra perempuan, bias gender, dan pengarang, majalah *Bobo*, dan citra perempuan.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Citra perempuan merupakan sebuah gambaran tingkah laku perempuan dalam berbagai aspek, mulai dari aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2007, p. 7). Kemunculan gambaran ini dapat dilihat dalam diri perempuan melalui permasalahan yang dihadapinya, baik di dalam rumah ataupun di luar rumah. Dalam cerpen-cerpen majalah *Bobo*, citra perempuan dalam cerpen dapat diklasifikasikan menjadi dua hal, yaitu perempuan sebagai makhluk yang irasional dan perempuan dalam figur seorang ibu.

### **Perempuan sebagai Makhluk Irasional**

Ideologi patriarki memunculkan ada proses domestifikasi perempuan diartikan perempuan merupakan makhluk yang irasional. Perempuan lebih mengedepankan emosi daripada logikanya dalam berpikir dinilai pantas mengurus rumah tangga. Dalam masyarakat, perempuan dikonstruksi secara kultural sebagai seorang ibu, yang hanya mengurus rumah tangga dan suaminya. Dalam cerpen “Buku Harian Ibu” (2016) karya Mudjibah Utami, perempuan melalui sosok Ibu Mia juga digambarkan sebagai perempuan yang selalu kesepian dan mengharapkan kehadiran orang lain untuk membuat harinya terasa lebih hidup. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang terlalu berlarut dan tenggelam dalam perasaan sehingga mudah merasa sedih.

Perempuan dinilai lebih pantas melakukan pekerjaan atau kegiatan yang tidak perlu menguras tenaga. Perempuan yang lebih menggunakan emosinya akan mudah menyerah dalam menghadapi sebuah permasalahan. Berbeda dengan laki-laki yang menggunakan rasio dalam berpikir, perempuan cenderung

mudah putus asa dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini terdapat dalam penggalan cerpen “Surat Bu Guru” (2016) karya Kemala P berikut.

*Iin mengeluh dalam hati. Lagi-lagi dia tidak punya keberanian untuk menolak. Kini pun kakinya gemetar saat ia melangkah memasuki halaman rumah gedung yang bagus itu (Haryono, 2016, p. 25).*

Narasi tersebut menggambarkan Iin yang kesal dan marah karena terus menerus direpotkan agar mengantar surat untuk Reza yang telah lama bolos sekolah. Iin sebagai perempuan yang mengedepankan emosinya dalam menghadapi permasalahan sama sekali tidak memiliki keberanian untuk menolak permintaan Bu Guru. Padahal, ia merasa sangat tidak nyaman dengan perlakuan anak laki-laki bernama Reza. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki pemikiran rasional yang membuatnya kesulitan mencari jalan keluar. Reza yang digambarkan lebih mempunyai keberanian dan berani berbuat seenak hatinya terdapat juga dalam kutipan berikut.

*Merah padam wajah Iin ketika melihat Reza merobek-robek surat itu di hadapannya. Ingin rasanya dia menampar anak itu tapi ia tidak punya keberanian (Haryono, 2016, p. 24).*

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sosok perempuan dalam cerpen melalui tokoh Iin yang merupakan sosok yang lemah, sedangkan sosok laki-laki melalui tokoh Reza digambarkan sebagai sosok yang dominan dan dapat memegang kendali atas dirinya sendiri. Perempuan yang penakut dan tidak memiliki keberanian hanya bisa menahan amarah dan segala emosi yang harus dihadapi ketika berhadapan dengan laki-laki.

Perempuan sebagai makhluk yang irasional dan lebih mengedepankan emosi terdapat juga dalam cerpen “Layang-layang Merah Jambu” (2016) karya Pradikha Bestari melalui tokoh *aku* sebagai pencerita yang merupakan perempuan tomboy namun memiliki kecenderungan tidak suka dengan tokoh Dito yang dianggap keperempuan-perempuanan. Perasaan tidak suka yang ditunjukkan tokoh *aku* menggambarkan citra perempuan yang menilai suatu hal dengan perasaan yang begitu mendalam sebelum mengetahui fakta-fakta lain di balik suatu hal ataupun kejadian. Perempuan cenderung menilai dengan mentah dan kurang observasi.

Dalam cerpen “Kenangan Tentang Bunda” (2016) karya Mudjibah Utami, digambarkan perempuan sebagai sosok irasional. Perempuan sebagai sosok yang irasional digambarkan melalui tokoh Eyang. Eyang diceritakan sebagai seorang yang kerap memendam kekesalan pada seseorang. Eyang lebih memilih menuliskan kekesalannya pada selembar kertas dari pada harus mengutarakan kekesalannya. Sebagai makhluk irasional, perempuan cenderung memendam

perasaan dari pada harus mengutarakan perasaan yang mereka anggap akan membawa mereka ke dalam permasalahan yang lebih berat.

### **Perempuan dalam Figur Seorang Ibu**

Keberadaan perempuan sering dikaitkan dengan seorang ibu. Keberadaan perempuan dan figur seorang ibu dianggap seperti dua mata uang yang tidak bisa terpisah satu sama lain. Berbeda dengan laki-laki yang bisa menjadi apa yang ia mau. Perempuan justru dibebankan dengan tanggung jawab untuk menjadi seorang ibu. Citra seorang ibu sering juga diartikan sebagai perempuan yang mengurus anak, cerewet, suka mengatur, galak, dan ikut campur urusan anak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*Mia sering mengeluh ibunya cerewet, galak, banyak aturan, tidak bisa mengerti dirinya, dan segudang keluh kesah lainnya. (Haryono, 2016, p. 2).*

Dalam cerpen “Buku Harian Ibu” (2016) karya Mudjibah Utami, dinarasikan perempuan sebagai sosok ibu yang disukai anak-anak dan dianggap baik digambarkan perhatian, lembut, penuh kasih sayang, telaten dalam mengurus rumah tangga. Sosok ibu yang tidak bekerja dan hanya tinggal di rumah menyiapkan segala sesuatu untuk keluarga merupakan ibu yang ideal. Berbeda dengan ibu yang bekerja juga di luar rumah. Narasi tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*Dalam hati ia berpikir, betapa bahagianya bila mempunyai ibu seperti ibu Mia. Ternyata apa yang dikeluhkan Mia adalah yang dirindukannya selama ini. Ibu Mia begitu telaten memperhatikan semua yang diperlukan Mia. Pulang les, diingatkan mandi. Air hangat pun disediakan. Mama Lili tidak sempat memperhatikan hal sekecil itu. Profesinya sebagai seorang dokter banyak menyita waktu. Mama jarang mengingatkan Lili mandi, makan, belajar (Haryono, 2016, p. 5).*

Kutipan cerpen tersebut bercerita tentang Lili yang menyukai Ibu Mia yang begitu perhatian, baik, telaten, dan perhatian. Lili merasa hal-hal tersebut selama ini tidak ada pada diri ibu Lili yang bekerja sebagai dokter. Perempuan yang tidak bekerja dan hanya fokus berada di rumah mengurus rumah tangga adalah sosok ibu yang selalu dirindukan dan diinginkan oleh anaknya. Perempuan yang bekerja dianggap tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai ibu yang baik. Pada hakikatnya, perkembangan anak tergantung kedua orang tua, baik ayah maupun ibu. Perempuan sebagai figur seorang ibu yang dirindukan oleh anaknya adalah seorang yang perhatian, telaten, dan yang mengurus rumah, namun sosok tersebut juga menjadi figur ibu yang menyebalkan. Sosok ibu yang terlalu mengekang dan ingin ikut campur urusan anaknya terdapat dalam penggalan cerpen berikut.

*Mia sayang,*

*Terimakasih kau mengajak Lili menginap. Rumah jadi ramai oleh tawa kalian, tetapi sekarang rumah Kembali sepi. Sepi sekali. Ibu coba putar radio, tetap saja terasa sunyi. Pekerjaan rumah sudah selesai. Ayahmu belum pulang dari luar kota. Sunyi rumah ini membuat ibu tegang (Haryono, 2016, p. 7).*

Kutipan cerpen tersebut merupakan tulisan Ibu Mia di buku hariannya yang secara tidak sengaja dibuka oleh Mia. Ibu Mia merupakan sosok ibu yang mengharapkan kehadiran anaknya selalu disisinya. Padahal, anak memiliki kehidupan dan dunianya sendiri. Perempuan atau sosok ibu dalam narasi tersebut juga digambarkan sosok yang selalu merasa sepi tanpa kehadiran orang lain dan tidak bisa bahagia hanya dengan dirinya dan kesibukan dunianya.

Bias gender adalah pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan sifat feminim dipandang selayaknya berperan di sektor domestik sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya berperan di sektor publik. Bias gender adalah kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin. Dalam penelitian ini, bias gender dapat diklasifikasikan menjadi dua hal, yaitu *toxic* maskulinitas dan subordinasi perempuan.

### **Toxic Maskulinitas**

*Toxic* maskulinitas berarti maskulinitas yang beracun jika diartikan secara gamblang. Namun, maskulinitas beracun ini lahir dari stigma masyarakat yang menganggap laki-laki maskulin memiliki beban atau standar tertentu agar dianggap sebagai lelaki jantan. Hal ini mengenai beberapa aspek, misalnya laki-laki tidak boleh cengeng, laki-laki tidak boleh menangis, laki-laki tidak boleh menjahit ataupun merajut atau mengerjakan tugas perempuan lainnya. Begitu pula dengan laki laki yang menyukai warna yang dianggap feminim, seperti merah muda. Maskulinitas beracun tidak hanya menyulitkan pihak laki-laki dalam berekspresi, tetapi juga perempuan. Pasalnya melalui maskulinitas beracun inilah laki-laki didorong untuk memiliki ego lebih tinggi yang dapat melakukan hal-hal semena-mena terhadap perempuan.

Maskulinitas beracun atau *toxic* maskulinitas dalam cerpen "Surat Bu Guru" (2016) karya Kemala P. dicitrakan melalui tokoh Reza sebagai sosok yang dominan meskipun dia yang bersalah dan harus berurusan dengan Bu Guru karena sering membolos. Maskulinitas beracun melalui tokoh Reza juga terdapat dalam kutipan berikut.

*lin mengeluh dalam hati. Lagi-lagi dia tidak punya keberanian untuk menolak. Kini pun kakinya gemetaran saat dia melangkah memasuki halaman rumah gedung yang bagus itu.*

*“Surat lagi?” tegur Reza yang sedang asyik bermain dengan anjingnya. “Sini biar kurobek” (Haryono, 2016, p. 24).*

Kutipan cerpen tersebut menceritakan Reza yang ingin merobek surat dari Bu Guru yang ditiptkan kepada Iin. Kesewenang-wenangan Reza terhadap Iin merupakan salah satu gambaran *toxic* maskulinitas yang membuat laki-laki merasa dominan, lebih kuat, dan lebih berkuasa diatas perempuan. *Toxic* maskulinitas juga menganggap bahwa laki-laki tidak diperbolehkan menjadi cengeng, menangis, dan manja. *Toxic* maskulinitas tersebut terdapat dalam penggalan cerpen berikut.

*Saat istirahat, beda lagi. Kami semua beli jajanan di warung dan gerobak di depan sekolah, sedangkan Dito mengeluarkan kotak bekal. Bekalnya tertata cantik, lengkap dengan sebet kotak-kotak dan buah jeruk. Pulang sekolah, Dito juga langsung pulang (Haryono, 2016, p. 41).*

Kutipan tersebut menceritakan tentang Dito yang tidak pernah membeli jajanan bersama teman-temannya dan selalu membawa bekal dari rumah. Dito dianggap sebagai anak yang manja karena kerap kali membawa bekal ke sekolah dan langsung pulang ketika jam pulang sekolah. Anak yang membawa bekal ke sekolah diartikan sebagai anak yang manja. Ketika ada seorang anak laki-laki yang mendapat predikat manja, dia lebih dianggap tidak normal daripada anak perempuan. Maskulinitas beracun menganggap bahwa laki-laki yang sedikit perasa dan memiliki hati yang lembut dianggap kecewek-cewekan. Sementara itu, seorang perempuan yang kecowok-cowokan meskipun kerap juga diperdebatkan dapat lebih diterima daripada laki-laki yang kecewek-cewekan.

### **Subordinasi Perempuan**

Perempuan dikondisikan dalam posisi lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, inferior, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Masyarakat menganggap laki-laki memiliki keberanian untuk mengambil keputusan, sedangkan perempuan tidak. Laki-laki dinarasikan mampu memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan. Keputusan yang dibuat laki-laki memiliki dasar yang mutlak serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini disebabkan laki-laki dinarasikan lebih mengandalkan pemikiran yang kritis serta logis.

Penggalan cerpen “Surat Bu Guru” (2016) karya Mudjibah Utami menceritakan bahwa Iin marah kepada Reza karena telah merobek surat titipan dari Bu Guru. Iin melempar surat itu ke kaki Reza kemudian Iin menyesali perbuatannya. Pagi harinya Reza datang ke rumah Iin untuk meminta maaf dan mengajaknya berangkat sekolah bersama. Perempuan melalui tokoh Iin digambarkan sebagai sosok yang irasional dan tidak memikirkan tindakannya secara logis. Perempuan tidak dapat memutuskan yang baik ataupun yang buruk

sebelum bertindak, hingga mengakibatkan ia menyesal setelahnya. Laki-laki melalui tokoh Reza digambarkan lebih mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah dengan datang langsung ke Iin dan meminta maaf, tidak seperti Iin yang hanya bermalas-malasan dan terkesan berusaha lari dari masalah daripada menghadapinya.

Perempuan juga sering diaitkan dengan tugas domestik, seperti memasak, mengurus pekerjaan rumah, dan mengasuh anak. Kutipan cerpen “Kenangan Tentang Bunda” (2016) karya Mudjibah Utami menceritakan bahwa Via mendengar pembicaraan Bi Jum yang merupakan asisten rumah tangganya, membicarakan dirinya yang diasuh Eyang karena Bunda tidak mau mengurus Via. Keadaan tersebut merupakan penggambaran bahwa perempuan adalah yang paling bertanggung jawab dalam mengurus anak. Saat seorang perempuan memiliki anak, perempuan harus menjaga agar anak tetap bisa terurus dengan baik. Sebaliknya, laki-laki yang seringkali dianggap tidak wajib untuk turut bertanggung jawab mengenai pola asuh anak. Perempuan harus mengurus anak, mengurus suami, dan mengurus rumah dengan baik.

### **Pengarang, Majalah *Bobo*, dan Citra Perempuan**

Citra perempuan yang hadir dalam majalah *Bobo* sangat berkaitan dengan pengarang. Pengarang yang dapat menerbitkan karyanya di majalah *Bobo* berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, usia, dan gender. Perbedaan latar belakang tersebut dapat memunculkan citra perempuan dan bias gender dalam teks-teks cerpen majalah *Bobo*. Latar belakang pengarang memengaruhi cara pandang pengarang terhadap perempuan dan gender. Cara pandang dan ideologi seorang penulis dapat diketahui melalui teks-teks yang ditulis oleh pengarang dalam cerpen majalah *Bobo*. Hubungan antara citra perempuan, pengarang, dan majalah *Bobo* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu 1) pengarang dan citra perempuan dan 2) majalah *Bobo* dan citra perempuan.

### **Pengarang, Citra Perempuan, dan *Toxic Maskulinitas***

Kedudukan sastra sebagai cerminan kehidupan ataupun kondisi sosial tertentu dapat dikaitkan dengan kondisi pengarang dan pembaca itu sendiri. Feminisme merupakan kritik sosial yang lahir di tengah gejolak sosial masyarakat. Jika dihubungkan dengan sastra secara tidak langsung akan dihubungkan pula dengan kehidupan sosial yang ada di tengah masyarakat. Cerpen-cerpen dalam majalah *Bobo* memiliki relasi terhadap kehidupan sosial masyarakat jika dikaji dengan pendekatan feminisme.

Cerpen “Buku Harian Ibu” (2016) ditulis Mudjibah Utami yang merupakan seorang perempuan. Dalam kiprahnya di dunia kepenulisan, Mudjibah kerap menulis cerita untuk anak-anak dan beberapa di antaranya bertema hubungan ibu dan anak. Mudjibah Utami merupakan penulis aktif di majalah *Bobo*. Dalam buku

berjudul *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo* (2016), tiga cerpen di antaranya adalah karya Mudjibah. Sebagai penulis cerita anak, Mudjibah yang merupakan seorang ibu rumah tangga memiliki latar belakang yang dekat dengan stereotip, terlebih Mudjibah adalah seorang perempuan. Cerpen lain yang ditulis Mudjibah dalam antologi *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo* (2016) adalah *Kenangan tentang Bunda*.

Sebagai seorang penulis dengan latar belakang seorang ibu rumah tangga, Mudjibah kerap mengusung tema hubungan ibu dan anak. Hal tersebut dapat mengindikasikan pandangan Mudjibah tentang peran perempuan sebagai seorang ibu sangat penting dalam perkembangan anak. Dalam kedua cerpennya, yaitu "Buku Harian Ibu" (2016) dan "Kenangan Tentang Bunda", Mudjibah Utami menceritakan bahwa seorang ibu yang baik adalah ibu yang berada di rumah mengurus anak. Dalam kedua cerpen tersebut, Mudjibah seolah melanggengkan patriarki dan mendukung stereotip bahwa ibu yang baik adalah ibu yang tidak bekerja.

Dalam kedua cerpennya, Mudjibah menghadirkan cerita yang menggambarkan seorang anak merasa tidak beruntung memiliki ibu yang dinilai "kurang" dalam menjalani perannya sebagai seorang ibu. Mudjibah membangun karakter ibu yang "kurang" sebagai ibu yang sibuk bekerja dalam cerpen "Buku Harian Ibu" (2016). Hal yang sama juga terdapat dalam cerpen "Kenangan tentang Bunda" (2016). Mudjibah menghadirkan citra ibu yang "kurang" melalui tokoh Bunda yang diceritakan melalui narasi dan dialog pemain lain. Mudjibah secara sadar berusaha mematahkan stereotip dengan cara memunculkan tokoh ibu yang sibuk bekerja.

Narasi yang dibangun oleh Mudjibah memuat bias gender. Narasi yang ia bangun seolah melimpahkan tanggung jawab sepenuhnya pada perempuan untuk mengurus anak. Hal tersebut sejalan dengan latar belakang Mudjibah yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengurus keluarga dan anak. Melalui analisis ini, Mudjibah dapat dikatakan sebagai penulis yang antifeminis dan melanggengkan stereotip yang ada. Upaya-upaya Mudjibah dalam menghadirkan citra perempuan karier sebagai ibu yang "tidak buruk" justru semakin membuat Mudjibah terlihat melanggengkan stereotip ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang baik. Dalam narasinya, Mudjibah kerap menyebut bahwa anak yang memiliki ibu yang sibuk bekerja adalah anak yang tidak beruntung.

Cerpen "Surat Bu Guru" (2016) ditulis Kemala P. yang merupakan pengarang cerita anak yang aktif menulis untuk rubrik cerpen majalah *Bobo* sejak tahun `80-an. Dalam menulis cerpen-cerpennya, Kemala memainkan imajinasi yang dekat dengan anak-anak. Sebagai seorang pengarang cerita anak, Kemala dapat dikategorikan sebagai penulis senior. Sebagai seorang penulis senior, pemikiran Kemala terkesan memiliki pola pikir yang kurang terbuka. Dalam cerpen "Surat Bu Guru" (2016), Kemala melanggengkan stereotip mengenai

perempuan yang inferior dan lelaki yang superior. Dalam cerpen “Surat Bu Guru”, citra tokoh perempuan dapat menunjukkan bagaimana ideologi yang dianut oleh Kemala P. Kemala P. menghadirkan citra anak laki-laki yang lebih pandai menyelesaikan masalah, sedangkan perempuan hanya berlarut dalam perasaannya.

Sebagai perempuan, Kemala P. merupakan pengarang yang menganggap perempuan sebagai inferior dan lelaki selalu lebih superior. Inferioritas perempuan lahir dari stereotip masyarakat yang selalu menganggap perempuan harus berada di bawah laki-laki dalam berbagai hal, baik dalam pekerjaan, pendidikan, kecerdasan, dsb. Stereotip tersebut sekaligus membangun stigma lain yang membuat laki-laki mengalami kesulitan karena harus selalu tampak lebih hebat dalam berbagai aspek dari perempuan.

Hal tersebut disebut *toxic* maskulinitas. *Toxic* maskulinitas juga terdapat dalam cerpen “Surat Bu Guru” (2016) karya Kemala P. Tokoh laki-laki bernama Reza memiliki sikap dominan dalam menghadapi tokoh perempuan, yaitu Iin. Reza yang melakukan kesalahan karena bolos dari sekolah sehari-hari sama sekali tidak merasa bersalah bahkan ingin merobek-robek surat dari Bu Guru yang dititipkan pada Iin. Sikap dominan seorang laki-laki terhadap perempuan lahir dari *toxic* maskulinitas yang mengharuskan laki-laki lebih kuat dari perempuan dari segi fisik maupun perasaan menahan kesedihan. Cerpen karya Kemala tersebut juga memuat *toxic* maskulinitas yang merupakan hal yang dilawan oleh seorang yang menganut paham feminisme. Kemala P. menghadirkan *toxic* maskulinitas dalam karyanya karena ketidaksadarannya akan gender. Ketaksadaran inilah yang menjadikan Kemala sebagai anti feminisme.

Cerpen “Layang-layang Merah Jambu” (2016) karya Pradikha Bestari memuat *toxic* maskulinitas atau maskulinitas beracun. Pradikha merupakan seorang penulis cerita anak sekaligus editor. Pradikha juga merupakan seorang jurnalis. Sebagai seorang yang akrab dengan dunia kepenulisan, cara Pradikha menyampaikan pesan dalam cerpen secara gamblang melalui narasinya. Pradikha menghadirkan sosok anak laki-laki yang lembut, cengeng, dan memakai benda-benda berwarna merah jambu. *Toxic* maskulinitas yang dihadirkan Pradikha dalam cerpennya merupakan hal-hal umum yang terjadi di masyarakat. Seorang laki-laki kerap dibebani dengan kriteria-kriteria tertentu agar sesuai dengan stigma masyarakat. Pradikha sebagai penulis seolah mengamini stigma tersebut. Sebagai seorang pengarang, Pradikha seakan dengan sengaja menunjukkan bahwa stigma yang terdapat dalam masyarakat adalah hal yang wajar dan benar. Hal tersebut dikarenakan kesadaran Pradikha akan gender.

*Toxic* maskulinitas juga membuat laki-laki merasa lebih dominan dibandingkan perempuan, tentu saja hal ini merugikan satu sama lain. Cerpen “Layang-layang Merah Jambu” (2016) karya Pradikha Bestari menjadikan hal-hal seperti warna laki-laki, warna perempuan, kegiatan yang sangat perempuan, dan

kegiatan yang sangat laki-laki. Dalam cerpen tersebut, diceritakan bahwa Dito dinilai tidak seperti anak laki-laki pada umumnya. Dito cenderung keperempuanan-perempuanan karena memakai benda-benda berwarna merah jambu.

Pengarang-pengarang cerpen-cerpen majalah *Bobo* dalam penelitian ini menghadirkan stereotip mengenai gender dalam cerpennya. Narasi-narasi stereotip tersebut tidak membuktikan bahwa pengarang menyuarakan feminisme. Sebaliknya, pengarang justru melanggengkan stereotip dan antifeminis. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penulis berasal dari kalangan ibu rumah tangga yang dekat dengan stereotip. Penulis-penulis perempuan dalam menulis cerpen-cerpennya memiliki kesadaran terhadap gender. Namun kesadaran tersebut semata hanya sampai kepada perbedaan peran. Hal tersebutlah yang membuat penulis dikatakan sebagai penulis antifeminis. Seorang penulis feminis tidak hanya menghadirkan perbedaan peran antara gender satu dengan yang lain, melainkan menyertakan persamaan peran sebagai manusia.

Dari segi muatan mengenai feminisme, cerpen-cerpen tersebut tidak seharusnya terbit di majalah *Bobo*. Cerpen-cerpen yang terbit di majalah *Bobo* haruslah berimbang muatannya. Sebagai media pendidikan untuk anak-anak, majalah *Bobo* seharusnya memperhatikan bagaimana pengarang menghadirkan citra mengenai perempuan, bias gender, dan *toxic* maskulinitas. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan agar tidak terjadi ketimpangan antara gender satu dengan yang lain. Ketimpangan antara gender satu dengan yang lain dapat merugikan kedua belah pihak.

### **Majalah *Bobo*, Citra Perempuan, dan *Toxic* Maskulinitas**

Cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah *Bobo* memiliki tema yang beragam, baik tema persahabatan, keluarga, detektif, hingga misteri. Cerpen-cerpen majalah *Bobo* ditulis oleh pengarang-pengarang umum dari berbagai kalangan. Beberapa pengarang dapat menerbitkan karyanya berkali-kali dalam rubrik cerpen majalah *Bobo*. Sebagai majalah yang ditujukan untuk anak-anak, majalah *Bobo* memiliki kecenderungan memuat tema-tema yang ringan, seperti majalah anak lainnya. Tema-tema ringan tersebut berasal dari hal-hal yang dekat dengan masyarakat. Hal tersebutlah yang membuat cerpen-cerpen majalah *Bobo* memiliki unsur-unsur bias gender. Stigma yang sudah beredar di masyarakat dilanggengkan oleh majalah *Bobo* karena majalah *Bobo* lebih berfokus pada hal-hal yang mudah dipahami oleh anak-anak dan hal-hal yang sudah ada di masyarakat. Anak-anak lebih mudah memahami mengapa laki-laki tidak diperbolehkan menangis daripada harus memahami menangis adalah ungkapan emosi yang wajar dialami oleh manusia. Hal tersebut juga sudah menjadi stereotip di masyarakat luas.

Sebagian besar narasi yang dihadirkan oleh cerpen-cerpen majalah *Bobo* merupakan narasi-narasi feminis yang melanggengkan stereotip mengenai

perempuan, bias gender, dan *toxic* maskulinitas. Narasi-narasi mengenai anak yang merasa tidak lebih beruntung memiliki ibu seorang wanita karir daripada temannya yang memiliki ibu yang berada di rumah serta narasi mengenai anak laki-laki yang dianggap payah ketika tidak dapat bermain sepak bola. Hingga, narasi mengenai anak laki-laki tidak diperbolehkan menjadi anak yang cengeng. Narasi-narasi tersebut justru membuat buku antologi cerpen dari majalah *Bobo* yang berjudul *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo* sebagai antifeminis.

Pradikha Bestari sebagai penyunting buku *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo* memiliki tanggung jawab mengenai isi dari buku tersebut. Pradikha melalui cerpennya merupakan seorang pengarang yang antifeminis. Melalui ideologi antifeminis tersebut, Pradikha pun memilih cerpen-cerpen yang sejalan dengan pemikirannya yang antifeminis. Narasi antifeminis yang dibangun dalam kumpulan cerpen majalah *Bobo* ini berupa narasi mengenai inferioritas perempuan, yakni perempuan selalu lebih lemah dibanding dengan laki-laki. Narasi yang melanggengkan stereotip mengenai laki-laki yang tidak diperbolehkan menangis. Narasi yang mendukung stereotip mengenai ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang lebih baik daripada ibu yang bekerja. Narasi-narasi mengenai stereotip yang seharusnya dapat dipatahkan justru dilanggengkan dalam cerpen-cerpen pilihan Pradikha.

Majalah *Bobo* beberapa kali mendikte perilaku anak perempuan seharusnya dan perilaku anak laki-laki seharusnya. Perbedaan-perbedaan tersebut kerap menimbulkan ketimpangan antara gender satu dengan yang lainnya. Hal tersebutlah yang menjadikan majalah *Bobo* sebagai antifeminis, terutama dalam buku kumpulan cerpen *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo*.

Paham mengenai feminisme kerap menjadi polemik di masyarakat. Banyaknya pengertian yang hanya mewakili sedikit dari banyaknya arti feminisme yang sesungguhnya membuat masyarakat cenderung tak sadar akan feminisme. Feminisme yang menjadi jembatan agar laki-laki dan perempuan mendapat hak yang setara dalam bidang pekerjaan, berpolitik, dan berpendidikan, justru menjadi momok bagi sebagian masyarakat. Feminis dianggap sebagai topik yang terlalu berat untuk anak-anak. Feminisme justru harus diajarkan kepada anak-anak agar anak-anak mengerti mengenai pembagian tugas yang setara antara laki-laki dan perempuan serta agar anak-anak dapat memahami persaan orang lain sebagai sesama manusia sehingga tidak menjadi perdebatan jika anak perempuan membantu ayah berkebun atau anak laki-laki membantu ibu memasak.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi adanya cerpen-cerpen antifeminis di majalah *Bobo*. Keberpihakan majalah *Bobo* terhadap mayoritas masyarakat tentu sangat berpengaruh dengan konten yang majalah *Bobo* terbitkan. Cerpen-cerpen yang memuat narasi yang melanggengkan stereotip tentu dianggap sebagai media pendidik yang baik untuk anak-anak. Mayoritas masyarakat yang menganggap

feminisme adalah paham yang buruk akan memilih cerpen tersebut untuk anak-anaknya. Mereka beranggapan bahwa para penganut paham tersebut merupakan seseorang yang menyalahi kodrat sebagai perempuan maupun laki-laki.

Narasi-narasi mengenai bias gender, citra perempuan, dan *toxic* maskulinitas bukan semata-mata merupakan cerminan dari sikap majalah *Bobo* terhadap feminisme. Cerpen-cerpen yang melanggengkan stereotip mengenai gender, perempuan, dan *toxic* maskulinitas ini terdapat dalam buku kumpulan cerpen *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo*. Buku tersebut disunting oleh Pradikha Bestari. Hal-hal mengenai pemilihan cerpen adalah tanggung jawab Pradikha sebagai penyunting. Pradikha menulis cerpen bermuatan *toxic* maskulinitas dan merupakan penulis antifeminis. Pradikha memilih cerpen-cerpen yang memiliki narasi tidak jauh berbeda dengan cerpennya. Cerpen-cerpen dengan narasi yang melanggengkan stereotip mengenai gender, perempuan, serta *toxic* maskulinitas.

Pradikha menyasar pembaca setia cerpen-cerpen majalah *Bobo* dengan memilih 20 cerita pendek yang dianggap sebagai *masterpiece* dan menjadikannya buku. Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi cerpen tersebut dianggap cerpen-cerpen terbaik. Pradikha menganggap pengarang-pengarang yang sepemahaman dengannya yang dapat melahirkan karya terbaik. Pradikha berusaha menjadikan hal-hal seperti stereotip tentang perempuan, gender, dan *toxic* maskulinitas adalah hal yang wajar. Pradikha mendukung citra perempuan yang tidak bekerja sebagai ibu yang lebih baik daripada ibu yang bekerja di luar rumah. Narasi yang ditampilkan oleh Pradikha sebagai penyunting buku *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo* sama sekali tidak mencerminkan perjuangan gerakan perempuan feminis. Oleh karena itu, Pradikha merupakan seorang yang antifeminis.

Majalah anak-anak memuat sastra anak dengan tujuan mendidik anak-anak dengan pesan moral yang ditampilkan melalui narasi cerita. Melalui buku antologi cerpen *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo*, Pradikha sebagai penyunting—yang bertanggung jawab atas isi dari buku tersebut—bertujuan mengajarkan paham antifeminis kepada anak-anak. Nilai moral yang terkandung dalam cerpen secara tidak langsung mengajarkan bahwa anak laki-laki memang tidak seharusnya cengeng, ibu seharusnya tidak bekerja, dan laki-laki lebih pandai mengambil keputusan dibanding perempuan. Nilai-nilai mengenai perjuangan perempuan melawan ketidakadilan gender sama sekali tidak Pradikha singgung dalam buku *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo*.

Dalam konteks kekuatan sosial, majalah *Bobo* merupakan kekuatan bagi golongan antifeminis. Melalui narasi-narasi cerpen yang melanggengkan stereotip, majalah *Bobo* adalah media sempurna untuk mengembangkan generasi antifeminis. Anak-anak yang telah dididik dengan pemahaman antifeminis dapat menelan bulat apa yang pengarang sampaikan dalam cerita. Sebagai media belajar

anak-anak, tidak seharusnya majalah *Bobo* memberikan pengajaran mengenai gagasan tertentu secara berat sebelah. Banyak cerpen-cerpen majalah *Bobo* yang mengandung unsur-unsur bias gender dan narasi melanggengkan stereotip. Sangat sedikit cerpen-cerpen yang memuat tentang kesetaraan.

Nilai-nilai mengenai kesetaraan gender tentu sangat diperlukan oleh anak-anak. Agar anak perempuan juga dapat memiliki cita-cita yang tinggi sama seperti anak laki-laki. Anak-laki-laki pun tidak akan dibebani dengan keharusan bisa bermain sepak bola dan lebih menyukai hal lain seperti kesenian atau akademik. Gerakan perempuan untuk memperjuangkan feminisme harusnya dapat dirasakan oleh Pradikha yang kini dapat dengan mudah bekerja sebagai penulis, editor, dan jurnalis. Namun, hal tersebut tidak mendorong Pradikha menjadi seorang profeminis. Dalam buku *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo*, Pradikha sama sekali tidak memberikan ruang pada pengarang profeminis untuk bersuara melalui karyanya.

## SIMPULAN

Cerpen-cerpen dalam majalah *Bobo* banyak memunculkan narasi-narasi mengenai stereotip tentang perempuan, bias gender, dan *toxic* maskulinitas. Pengarang maupun majalah *Bobo* cenderung melanggengkan stereotip tersebut. Gerakan feminisme merupakan hal yang tidak didukung oleh pengarang dan majalah *Bobo* dalam buku kumpulan cerpen *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo*. Melalui narasi-narasi yang ada dalam ke empat cerpen, yaitu “Buku Harian Ibu” (2016) karya Mudjibah Utami; “Surat Bu Guru” (2016) karya Kemala P; “Layang-layang Merah Jambu” (2016) karya Pradikha Bestari; dan “Kenangan Tentang Bunda” (2016) karya Mudjibah Utami. Melalui narasi-narasi dari keempat cerpen tersebut, pengarang mengokohkan patriarki selalu berada di bawah kuasa laki-laki. Patriarki merupakan salah satu hal yang ditentang oleh gerakan feminisme.

Gerakan feminisme mengharapkan adanya kesetaraan gender dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, ataupun politik. Hal-hal mengenai inferioritas perempuan dan *toxic* maskulinitas sudah seharusnya dikurangi porsinya sedikit demi sedikit agar tercapai kesetaraan yang diinginkan oleh gerakan feminisme. Dalam cerpen-cerpennya, majalah *Bobo* sudah semestinya dapat melakukan hal tersebut. Ketimpangan gender tidak hanya merugikan kaum perempuan, melainkan juga laki-laki. Karena adanya *toxic* maskulinitas, laki-laki tidak dapat dengan bebas mengekspresikan diri. Perempuan selalu dibatasi dalam pekerjaan karena dianggap irasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. (2016). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(1), 67-76.
- Bhasin, K. & Khan, N. S. (1995). *Feminisme dan Relevansinya*. Terjemahkan oleh S. Herlinah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haspels, N. & Suriyasarn, B. (2005). *Meningkatkan Kesenjangan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (IPEC) Kantor Subregional untuk Asia Timur.
- Haryono, D., dkk. (2016). *20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo*. Jakarta: PT Gramedia.
- Himawati, I. (2012). *Kesenjangan Gender dalam Cerpen "Celemek Raka" Pada Majalah Bobo Tahun 2012*. Artikel. Bandung: UPI.
- Huck, C., dkk. (1987). *Children Literature in Elementary School*. Chichago: Rand McNally College Publishing Company.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahayu, L. M. (2009). *Kekuatan Gambar pada Pencitraan: Penggambaran Perempuan dalam Buku Pelajaran*. Proceeding. Jakarta: UNJ.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhon, F. P. (2016). *The Figure of Girl in a Short Stories Bobo Weekly Magazine Edition from April to June 2015*. Artikel. Yogyakarta: UNY.
- Sari, D. N. K., dkk. (2010). *Perspektif Gender Anak Usia Dini melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berketip Gender*. Jurnal UPI. Bandung: UPI.
- Satoto, S. (1989). *Pengkajian Drama*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugihastuti & Saptiawan, I. H. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widianingsih, L. (1999). *Responsibilitas Gender dalam Penulisan Bahan Ajar*. Bandung: Departemen Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.